

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Usaha ternak sapi potong

Usaha Peternakan Sapi di Indonesia umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Usaha Penggemukan sapi memberikan keuntungan ganda seperti usaha pertambahan berat badan serta hasil limbah berupa kotoran ternak atau lebih dikena dengan pupuk kandang, selain itu ternak diusahakan sebagai tabungan dan memberikan kesempatan kerja (Sugeng, 2003).

Skala usaha dapat diukur melihat luas area yang diusahakan oleh petani atau satuan ternak yang dimiliki peternak dalam sistem usaha yang terintegrasi, kombinasi komponen usaha tani tersebut menentukan besarnya usaha.

Saragih, (2008) menyatakan bahwa tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan kontribusinya sehingga bisa diklasifikasikan kedalam bentuk kelompok berikut:

- a. Peternakan sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usahaternaknya kurang dari 30 persen.
- b. Peternakan sebagai cabang usaha, peternak mengusahakan pertanian campuran (*mixed farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usahaternaknya 30 persen-69,9 persen (semi komersil atau usaha terpadu).
- c. Peternakan sebagai usaha pokok, dimana peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya sebagai usaha sambilan, dengan tingkat pendapatan usaha ternak 70-99,9 persen.
- d. Peternakan sebagai usaha industri, dimana komoditas ternak diusahakan secara khusus (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan usaha ternak 100 persen

Menurut Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu :

- a. Budi daya ternak sapi potong relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi,
- b. Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes
- c. Produksi sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan dapat membuka lapangan pekerjaan

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumberdaya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya (UU No. 18, 2009).

Sapi Potong menurut Abidin (2006) adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong.

Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah pemeliharaan sapi-sapi dengan cara dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008).

Kriteria pemilihan sapi potong yang baik adalah sapi dengan jenis kelamin jantan atau jantan kastrasi, umur sebaiknya 1,5--2,5 tahun atau giginya sudah poel satu, mata bersinar, kulit lentur, sehat, nafsu makan baik, bentuk badan persegi panjang, dada lebar dan dalam, temperamen tenang, dari bangsa yang mudah beradaptasi dan berasal dari keturunan genetik yang baik (Ngadiyono, 2007).

2.1.2 Biaya Produksi

Biaya dalam arti luas menurut Mulyadi, (2005) adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktivas yang disebut dengan

istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan didalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001) biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba.

Menurut perilaku dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi empat (Mulyadi, 2005), yaitu :

- a. Biaya Tetap (*fixed cost*), biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu.
- b. Biaya Variabel (*variable cost*), biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas.
- c. Biaya Semi Variabel, biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
- d. Biaya *Semi Fixed*, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Namun dalam usahatani, berdasarkan sifatnya biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (Jefier dkk, 2016), yaitu :

- a. Biaya tetap, yaitu biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti misalnya: pajak, biaya bunga, dan biaya penyusutan alat, dan kandang.
- b. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya: biaya pembelian sarana produksi (pakan dan tenaga kerja).

Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, dan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Selain itu dalam biaya juga terdapat biaya total yang merupakan biaya dari hasil gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel.

2.1.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjajamin pendapatan yang besar (Yoga, 2007). menurut Soekartawi (2006) penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tertentu. Penerimaan total (*Total Revenue*) pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan / Total Revenue

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

P : Harga per unit

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Pendapatan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan, (Ibrahim, 2003). Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan. Keuntungan merupakan selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi, (Soekartawi, 2006). Hasil penjualan suatu barang adalah merupakan penerimaan perusahaan atau dikenal dengan istilah total revenue (TR) dan apabila dikurangi dengan total cost (TC) yang dikeluarkan oleh perusahaan maka jumlah selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian. Jadi keuntungan adalah total penerimaan perusahaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi output, (Soekartawi, 2006). Pendapatan Total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π : Laba Bersih

TR: Total Penerimaan / Total Revenue

TC: Total Biaya/ Total Cos

2.1.5 *Break Even Point*

Break Even Point adalah adalah suatu keadaan dimana modal telah kembali semua atau pengeluaran sama dengan penerimaan, atau keadaan titik impas yaitu merupakan keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya yang ditanggung (Kordi, 2011). Soehardi Sigit (1995) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan *break even* jika setelah dibuat perhitungan rugi laba dari suatu periode kerja atau dari suatu kegiatan usaha tertentu, perusahaan tidak memperoleh laba, tetapi tidak juga mengalami kerugian. *Break even* tidak lain adalah kembali pokok, pulang pokok,

impas, yang maksudnya adalah tidak untung dan tidak rugi. Menurut Soehardi Sigit (1995) analisis titik impas dapat ditentukan menggunakan rumus berikut:

- a) BEP Nilai Penjualan, yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian berdasarkan nilai penjualannya. Dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$BEP\ NP = \frac{Biaya\ Tetap}{1 - \frac{Biaya\ Variabel}{Nilai\ Penjualan}}$$

- b) BEP Volume Produksi, yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian berdasarkan volume produksinya. Dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$BEP\ VP = \frac{BEP\ NP}{Harga\ Jual}$$

Matz Usry (1997), menyebutkan kegunaan dari analisis Break Even Point yang dapat dimanfaatkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu pengendalian anggaran.
2. Meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan.
3. Menganalisa dampak perubahan volume.
4. Menganalisa harga jual dan dampak perubahan biaya.
5. Merundingkan upah.
6. Menganalisis bauran produk.
7. Menilai keputusan-keputusan kapitalisasi dan ekspansi lanjutan.
8. Menganalisa margin pengaman.

Dari kagunaan di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan analisis Break Even Point dapat digunakan sebagai:

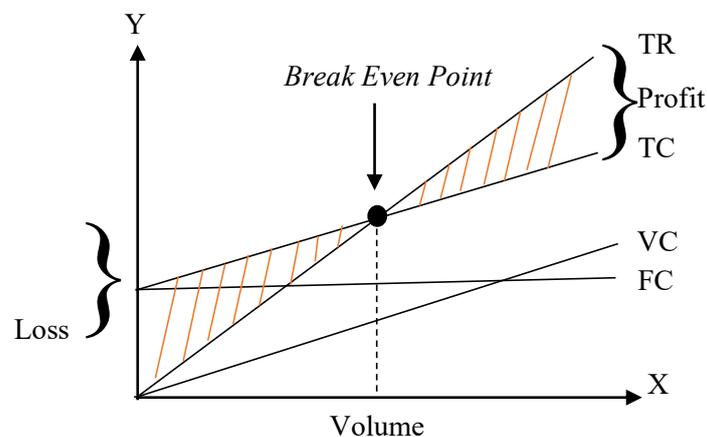
1. Dasar perencanaan laba.
2. Mengendalikan biaya operasional.
3. Dasar pertimbangan penentuan harga jual.

4. Dasar pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Kasmir (2008), bahwa kegunaan analisis Break Even Point memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendesain spesifikasi produk.
2. Menentukan harga jual persatuan.
3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi.
5. Merencanakan laba yang diinginkan.

Menurut Riyanto (2001) Untuk melihat titik impas dapat melalui grafik breakeven, dalam grafik tersebut akan nampak garis-garis biaya tetap, biaya total yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, dan garis penghasilan penjualan. Hubungan antara biaya dengan penerimaan dalam bentuk grafik titik impas dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Break Even Point

Besarnya volume produksi atau penjualan dalam unit nampak pada sumbu horizontal (sumbu X) dan besarnya biaya dan penghasilan dari penjualan nampak pada sumbu vertikal (sumbu Y). Dalam gambar *break even point* dapat ditentukan, yaitu pada titik dimana terjadi persilangan antara garis penghasilan penjualan dengan garis biaya total. Apabila dari titik tersebut kita

tarik garis lurus vertikal ke bawah sampai sumbu X akan nampak besarnya *break even* dalam unit. Jika dari titik tersebut ditarik garis lurus horizontal ke samping sampai sumbu Y, akan nampak besarnya *break even* dalam rupiah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait analisis Break Even Point usaha ternak sapi potong digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti tentang Break Even Point usaha ternak sapi potong.

Peneliti oleh Alvianti Bawinto, D.R Mokoagouw, F.H Elly, M.A.V. Manese (2016) dengan judul “Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani “Sumber Hidup Sejati” Di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mangondow Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar biaya produksi yang di peroleh usaha ternak sapi potong di kelompok tani Sumber Hidup Sejati dan untuk mengetahui Break Even Point (BEP) usaha ternak sapi potong pada kelompok tani Sumber Hidup Sejati. Hasil penelitian, menunjukkan jumlah ternak sapi sebanyak 14 ekor dengan total penerimaan Rp. 105.000.000,00 total biaya Rp. 92.724.000,00 pedapatan Rp. 14.276.000,00 Hasil analisis Break Even Point (BEP) penerimaan sebesar Rp. 34.888.889,00 dan BEP produksi di peroleh sebesar 5 ekor ternak sapi.

Peneliti oleh Jentry S. Lahe Arbi, M.A.V. Manese, I.R.D. Lumenta dan M.L. Rundangan (2016) dengan judul “Analisis Usaha Kelompok Tani Ternak Sapi ”Pelita” Di Desa Tonsewer Kecamatan Tomposo Barat Kabupaten Minahasa”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Break Even Point dan untuk mengetahui biaya produksi pada kelompok tani Pelita. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemeliharaan 63 ekor, mengeluarkan total biaya Rp. 414.150.000,00 dengan total penerimaan Rp. 714.246.250,00 pendapatan Rp. 300.096.250,00 BEP penerimaan yaitu Rp. 62.265.476,19 dan BEP Produksi yaitu 6 ekor ternak sapi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah lokasi penelitian yang dilakukan penulis sekarang Kecamatan Indihiang Kelurahan Parakannyasag Kota Tasikmalaya. Peneliti juga menggunakan analisis

Persamaan penelitian terlebih dahulu dengan penelitian ini adalah pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis Break Even Point

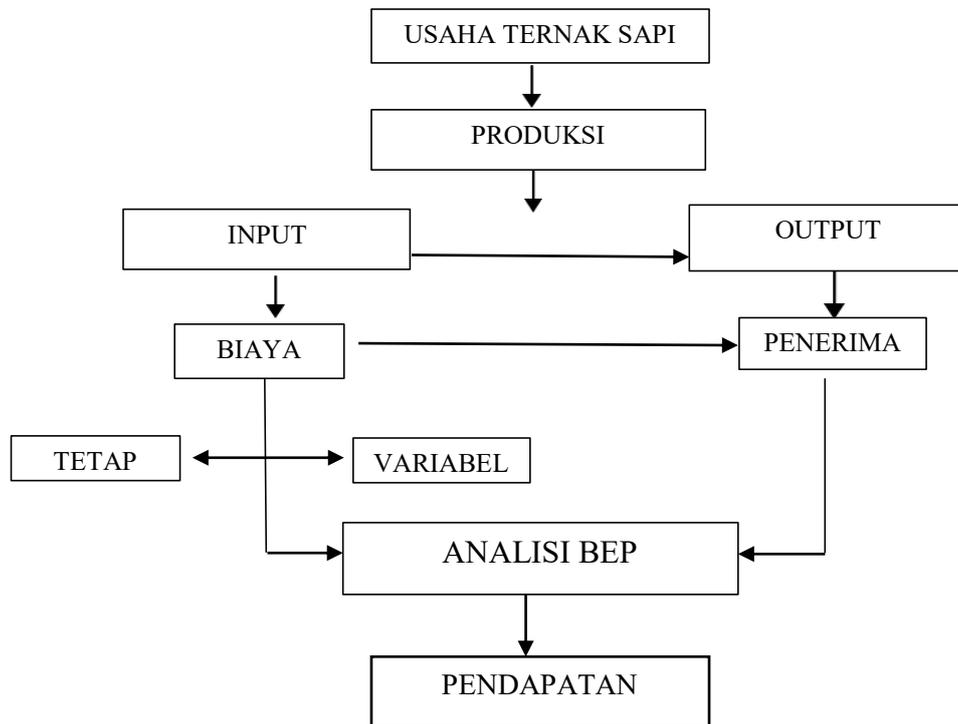
2.3 Pendekatan Masalah

Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Menurut (UU No. 18, 2009) peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumberdaya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya.

Usaha ternak sapi potong di dalamnya terdapat biaya sebagai penunjang kegiatan produksi, biaya yang harus dikeluarkan diantaranya biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, dan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Ken Suratiyah, 2015).

Besar kecilnya hasil penerimaan dalam ternak sapi potong yang dihasilkan akan mempengaruhi hasil pendapatannya, Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Ken Suratiyah, 2015). Jika penerimaannya lebih besar dari pada biaya produksi maka pada pendapatannya akan menguntungkan kepada peternak sehingga pembudidaya tidak akan mengalami kerugian. Pendapatan (Ken suratiyah, 2015) adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode di perhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Menurut Soehardi Sigit (1995) suatu perusahaan dikatakan *break even* jika setelah dibuat perhitungan rugi laba dari suatu periode kerja atau dari suatu kegiatan usaha tertentu, perusahaan itu tidak memperoleh laba, tetapi tidak juga mengalami kerugian. *Break even* tidak lain adalah kembali pokok, pulang pokok, impas, yang maksudnya adalah tidak untung dan tidak rugi Adapun alur pendekatan masalah mengenai titik impas usaha penggemukan sapi potong tersebut ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3. Alur pendekatan masalah